

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
(di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Defi Astriani  
201310230311337**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR  
(di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai  
salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi**

**Oleh:**

**Defi Astriani**

**201310230311337**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral pada Siswa Sekolah Dasar (di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)
2. Nama Peneliti : Defi Astriani
3. NIM : 201310230311337
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 31 Januari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Iswinarti, Dr., M.Si

Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M.Psi ( )  
2. Zakarija Achmat, S.Psi., M.Si ( )  
3. Yuni Nurhamida, S. Psi., M.Si ( )

Pembimbing I

Pembimbing II

Iswinarti, Dr., M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Malang, 21 Februari 2017

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Iswinarti, Dr., M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Defi Astriani  
NIM : 201310230311337  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

*Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral pada Siswa Sekolah Dasar  
(di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 21 Februari 2017

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Materai  
Rp. 6000

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Defi Astriani

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral pada Siswa Sekolah Dasar (di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup di bawah naungan Islam.

Selama proses penyusunan skripsi tentunya banyak pihak yang bekerja sama membantu baik dalam bentuk informasi, kritik saran dan dukungan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum sempurna. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Iswinarti, Dr., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan dosen pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas ditengah kesibukannya masih bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan saran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penelitian ini.
2. Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan saran yang teramat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Yuni Nur Hamida, S. Psi., M.Si selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk peneliti selama perkuliahan.
4. Bapak Muhammad Shohib, S. Psi., M.Si selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk peneliti.
5. Semua dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk peneliti selama perkuliahan.
6. Kepala sekolah MI Hasyim Asyari Malang dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 08 DAU Malang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Untuk kedua orangtuaku Bapak Atim dan Ibu Sulastri, serta kakak –kakakku Siswanto dan dr. Menik Sri Minarti terimakasih atas semua dukungan, semangat, kasih sayang serta doa yang telah kalian berikan kepada peneliti. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan senantiasa menganugerahkan kebahagiaan kepada keluargaku tercinta.
8. Saudara perjuangan: Aisyah, Bila, Barabai, Ayak, Tiya dan Riski yang telah mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga kita dapat mencapai impian kita.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi Kelas F Angkatan 2013, terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan kepada peneliti.
10. Para responden yang telah meluangkan waktu dan bersedia mengikuti proses intervensi dari awal sampai akhir.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal baik moril maupun materiil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Akhirnya peneliti ucapkan terimakasih sekali lagi untuk semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Malang, 21 Februari 2017

Penulis

Defi Astriani



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	2
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	6
Perkembangan Moral .....	6
<i>Storytelling</i> .....	8
<i>Storytelling</i> dan Perkembangan Moral .....	10
<b>KERANGKA BERPIKIR</b> .....	11
Hipotesa .....	12
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	12
Rancangan Penelitian .....	11
Subjek Penelitian .....	12
Variabel dan Instrumen Penelitian .....	13
Prosedur dan Analisa Data Penelitian .....	13
<b>HASIL PENELITIAN</b> .....	14
Uji Beda Skor <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	15
Uji Beda Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	16
Uji Beda Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan	

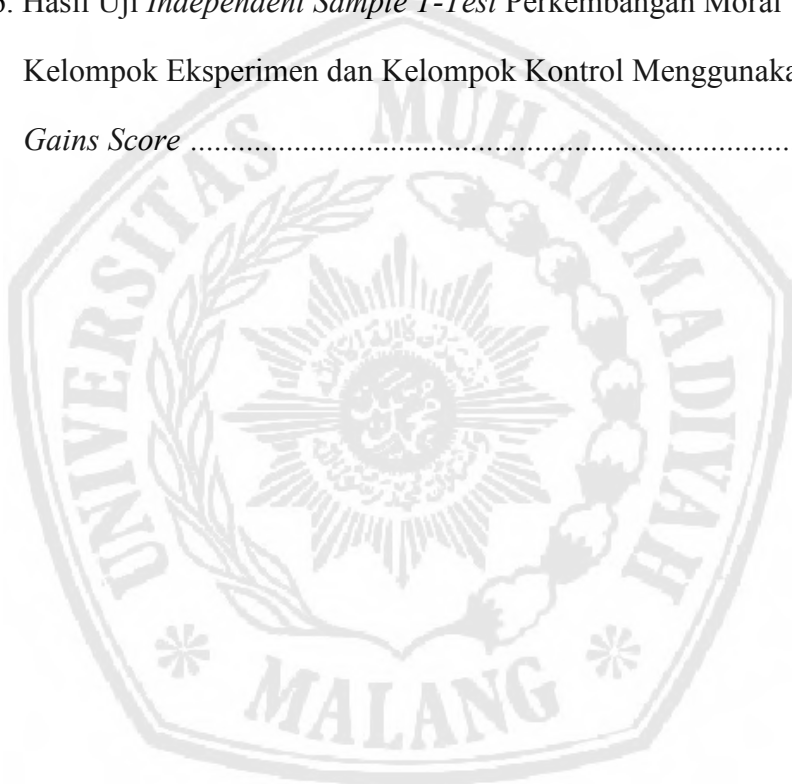
Kelompok Kontrol Menggunakan <i>Gains Score</i> .....	17
<b>DISKUSI</b> .....	17
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b> .....	20
<b>REFERENSI</b> .....	20





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian .....	12
Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan moral .....	13
Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian .....	15
Tabel 4. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Skor <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	15
Tabel 5. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	16
Tabel 6. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Menggunakan <i>Gains Score</i> .....	17



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	11
Gambar 2. Perbandingan Skor Perkembangan Moral .....	16



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul .....	23
Lampiran 2. Skala Perkembangan Moral .....	42
Lampiran 3. Guide Observasi .....	44
Lampiran 4. Hasil Observasi .....	45
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral .....	47
Lampiran 6. Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen .....	55
Lampiran 7. Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol .....	57
Lampiran 8. Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Skor <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	59
Lampiran 9. Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Eksperimen .....	61
Lampiran 10. Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Kelompok Kontrol .....	63
Lampiran 11. Uji <i>Independent Sample T-Test</i> Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Menggunakan <i>Gains Score</i> .....	65
Lampiran 12. Dokumentasi .....	67

# **STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR (di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)**

**Defi Astriani**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
[Defi45astriani@gmail.com](mailto:Defi45astriani@gmail.com)

Perkembangan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep yang dimiliki seseorang dalam memahami benar dan salah dalam mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Konsep ini berkaitan dengan cara berpikir, perasaan dan berperilaku. Pembentukan karakter dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui penanaman nilai moral sejak dini sebagai upaya ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak adalah *storytelling*. *Storytelling* secara langsung berkaitan erat dengan aspek yang membangun perkembangan moral. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent pretest-posttest control group*. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen terdiri dari 10 siswa dari MI Hasyim Asyari Malang, dan kelompok kontrol terdiri dari 10 siswa dari SD Muhammadiyah 8 DAU Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah pemberian *storytelling* terhadap perkembangan moral ( $t = 3,819$  dan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ )). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Storytelling*, perkembangan moral, siswa sekolah dasar

*Moral development can be defined as a concept that one has to understand right and wrong in regulating behavior to comply with the standards deemed appropriate by the community. This concept relates to the way of thinking, feeling and behaving. The formation of character in a person can be done by planting early as moral values so that as adults they can control the behavior in accordance with moral values. One of the interventions that can be used to instill moral values in children is storytelling. Storytelling is directly related to the issues that build moral development. This study aims to improve the moral development of elementary school students. The method that used is a quasy-experimental with design nonequivalent pretest-posttest control group. Subjects numbered 20 students, divided into two groups. The experimental group consisted of 10 students from MI Hasyim Asyari Malang, and the control group consisted of 10 students of SD Muhammadiyah Malang 8 DAU. The results showed that there were significant differences after administration of storytelling to the development of moral ( $t = 3,819$  and  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ )). Thus we can conclude that storytelling can improve the moral development of elementary school students.*

Keywords: *Storytelling, moral development, elementary school students*

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Mereka mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral dan perilaku moral (Santrock, 2011). Ketika anak-anak memasuki Sekolah Dasar, terjadi hubungan timbal balik dengan teman sebaya. Diterima atau tidaknya anak oleh teman sebayanya memiliki pengaruh terhadap masalah perkembangan anak. Tak jarang anak diusia ini sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (Soenarjati, 1989). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Perkembangan moral pada anak berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan perubahan dalam kesadaran moral akan terus berlanjut sejalan dengan tahapan perkembangan usia anak (Maria, 2005). Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap realisme moral atau moralitas dan tahap moralitas otonomi atau moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik (Hurlock, 1998). Moralitas heteronom terjadi dari usia 4-7 tahun, transisi dari usia 7-10 tahun, dan moralitas otonom usia 10 tahun keatas (Piaget 2007 dalam Santrock 2011). Pada usia 10 tahun keatas, mereka sudah bisa menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang ada dilingkungan masyarakat, menilai suatu tindakan dan mengambil keputusan atas perilaku yang akan dilakukan.

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral.

Saat ini penyimpangan moral tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Namun juga terjadi pada anak-anak usia sekolah, baik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar (SD) juga sering melakukan perilaku yang kurang atau tidak bermoral. Akhir-akhir ini berita terkait kekerasan anak semakin meningkat. Mulai dari tawuran antar pelajar, *bullying*, geng antar siswa, bahkan kasus kekerasan fisik antar siswa dalam satu sekolah. Berita-berita tersebut tersebar di media masa seperti TV, radio, koran, dan bahkan juga tersebar di media *online* seperti *facebook*, *line*, *instagram* dan *youtube*. Maraknya kekerasan yang dilakukan terhadap anak ini menjadi dilema yang hingga saat ini masih belum terselesaikan.

Akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menyebabkan berbagai masalah terutama terkait moral anak. Saat ini semua orang dalam semua tingkatan usia mempunyai *gadget* dan tentu saja hal tersebut membuat mereka tidak bisa lepas dari internet. Dengan kemudahan tersebut, membuat anak-anak dapat dengan mudah mengakses video atau gambar yang dapat merusak moral mereka. Kemudahan-kemudahan yang didapat inilah yang kemudian membuat anak menjadi salah pergaulan dengan mengikuti perilaku yang seharusnya tidak mereka tiru. Selain internet, televisi juga menjadi masalah kedua yang dapat memberikan dampak buruk pada perilaku anak. Tayangan televisi saat ini banyak yang tidak mendidik. Sedikit sekali ada tontonan yang dikhususkan untuk anak. Banyak dampak yang ditimbulkan karena tidak sedikit anak meniru perilaku dari tayangan televisi tersebut, seperti adegan *Smackdown*, berkata kasar, tawuran dan perilaku agresif lainnya.

Berdasarkan data KPAI tahun 2015, jumlah anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Angka tersebut turun jika dibandingkan pada 2014 dengan 159 kasus. Begitu pula dengan anak sebagai korban tawuran yang turun dari 113 kasus pada 2014 menjadi 87 kasus pada 2015. Meski korban kekerasan terhadap anak menurun di tahun 2015, KPAI justru menemukan fakta bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015 (Ayu & Nurcaya, 2016).

Perilaku anak ini sering dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Di usianya yang masih muda mereka sudah mulai mencontoh tingkah laku para orang dewasa seperti cara berbicara para orang dewasa. Terkadang para orang dewasa mengatakan kata-kata yang tak pantas di katakan atau dapat dikatakan kata-kata kasar. Kata-kata kasar itu ditiru oleh para anak kecil karena mereka tidak tau mana yang baik dan tidaknya untuk diucapkan dan semua itu mengganggu perkembangan moral pada anak-anak. Semakin sering kata-kata itu didengar oleh anak kecil maka mereka akan berfikir bahwa kata-kata itu biasa dan boleh diucapkan bahkan tidak sedikit yang terbawa sampai fase-fase selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 08 DAU Malang pada tanggal 01 November 2016 sampai 03 Desember 2016 diketahui bahwa anak-anak kurang memiliki sopan santun terhadap guru maupun staf karyawan yang bekerja disekolah mereka. Seorang siswa seharusnya menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan gurunya, tetapi malah sebaliknya. Mereka menganggap guru disekolah sebagai teman mereka, sehingga bahasa yang mereka gunakan juga bahasa sehari-hari ketika mereka berbicara dengan teman sebayanya. Pemandangan bahwa seorang siswa yang berbicara dan bertingkah laku tidak sopan dengan gurunya sudah menjadi kebiasaan atau hal yang wajar saat ini. Melihat para siswanya berperilaku seperti itu, pihak sekolah tidak melakukan tindakan apapun. Dengan kata lain, pihak sekolah membiarkan para siswa terus mengembangkan perilaku tidak sopan tersebut.

Selain kasus kurangnya sopan santun anak terhadap orang tua ataupun guru, ketika berada didalam kelas mereka juga lebih cenderung melakukan aktifitas sendiri seperti: berbicara dengan teman sebelah, bermain sendiri dan mengganggu teman yang lain. Ada beberapa anak laki-laki yang cenderung mempunyai perilaku agresif ketika berada disekolah. Sehingga tidak jarang mereka membuat masalah disekolah dan sering keluar masuk BK. Saat diberikan pertanyaan terkait moral mereka belum bisa sepenuhnya membedakan perilaku yang benar atau salah. Beberapa siswa bahkan ada yang belum hafal pancasila serta belum mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Permasalahan serupa juga terjadi di sekolah inklusi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDN Tunggulwulung 3 Malang pada bulan Maret 2016 diperoleh data bahwa di sekolah tersebut anak-anak dengan kebutuhan khusus menjadi bahan cemoohan oleh para siswa. Tidak hanya itu, mereka juga sering memanfaatkan kelemahan temannya tersebut dengan berlaku curang. Misalnya pada saat pelajaran ketrampilan yang mengharuskan mereka membawa barang untuk praktek di kelas, anak normal yang tidak membawa perlengkapan sering sekali mengambil bahkan memakai perlengkapan yang dibawa oleh anak dengan kebutuhan khusus tanpa minta ijin terlebih dahulu. Selain itu, kebanyakan dari mereka tidak ada mau duduk bersebelahan dengan anak ABK tersebut. Bahkan ketika diminta oleh guru kelasnya untuk duduk di sebelahnya, anak yang normal tersebut malah mengeluarkan kalimat-kalimat cemoohan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurang adanya empati kepada teman yang memiliki kekurangan.

Banyaknya permasalahan terkait perkembangan moral anak saat ini para orang tua harus lebih mengawasi dan memperhatikan anaknya agar pola-pola perkembangan yang tidak baik dapat dicegah dan ditanggulangi. Selain itu pendidik juga dapat membantu memberikan pengarahan mana kata-kata yang pantas dan tidak untuk diucapkan. Selain itu anak perlu mendapatkan berbagai pendidikan, termasuk diantaranya adalah pendidikan moral supaya mereka mempunyai bekal moral yang baik. Menurut Kohlberg (Colby & Kohlberg, dalam Santrock 2011) pendidikan moral sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pendidikan moral sejak usia dini merupakan upaya preventif supaya ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja. Namun dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Dengan kata lain, pendidikan moral bisa dilaksanakan dilingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiganya, Dobbert dan Winkler (1985) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting. Lingkungan keluarga menjadi lahan paling penting untuk menumbuhkembangkan pendidikan moral. Secara operasional, yang paling perlu diperhatikan dalam konteks di lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran dalam segenap aspek kehidupan keluarga. Contoh sikap dan perilaku yang baik oleh orang tua dalam pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Peneliti menggunakan metode *storytelling* yang diharapkan mampu mengembangkan moral anak. Pellowski (dalam Kusumastuti, 2010) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik. Seperti yang diungkapkan oleh (Asfandiyar, 2007; MacDonald, 1995) bahwa *storytelling* memiliki banyak sekali manfaat bagi anak, antara lain: (1) Penanaman nilai-nilai (2) Mampu melatih daya konsentrasi (3) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca.

Beberapa penelitian telah berhasil mengungkap bahwa *storytelling* memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan penalaran moral. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2009) menyatakan bahwa terdapat penurunan perilaku agresif pada anak setelah dilakukan pemberian dongeng bertema prososial. Purnamasari (2015) hasil temuan penelitiannya menunjukkan adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ayuni (2013) bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi. Ahyani (2010) mengatakan bahwa hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah antara sebelum mereka mendapatkan bimbingan nilai moral melalui metode bercerita dan setelah mendapatkan bimbingan nilai moral melalui metode bercerita.

Penelitian lain yang mendukung diantaranya adalah Nair, Yusof, & Hong (2014) menjelaskan bahwa pemanfaatan metode bercerita secara signifikan dapat meningkatkan minat, motivasi dan pencapaian siswa di kelompok eksperimen dalam pendidikan moral dibandingkan dengan siswa di grup kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Studi yang dilakukan oleh Vitz (1990) juga mendukung bahwa metode bercerita dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.

Metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peran metode bercerita (*storytelling*) bagi anak mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Baik dari aspek psikomotor, kognitif, afeksi maupun moral.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral pada Siswa Sekolah Dasar (di MI Hasyim Asyari Malang Kelas IV)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral pada siswa sekolah dasar. Manfaat penelitian yaitu untuk memberikan usulan model intervensi pada siswa sekolah dasar dalam hal pengembangan moral



yang dapat diterapkan di berbagai sekolah dasar dengan tujuan yang sama dan untuk mengurangi permasalahan moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan moral anak.

### **Perkembangan Moral**

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan dan adaptasi. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pula perilaku yang diharapkan dari anggota kelompok. Dalam perkembangannya, moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Dengan kata lain, moral berkenaan dengan kesusilaan dan perilaku moral yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral (Hurlock, 1998).

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984). Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Bussey, 1984) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)  
Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, 2005; Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, 2006).
2. Emosi moral (*Moral Emotion*)  
Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).
3. Perilaku moral (*Moral Conduct*)  
*Moral conduct* adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

Selain dari tiga dimensi di atas, terdapat faktor penting dalam perkembangan moralitas anak-anak yaitu internalisasi. Internalisasi didefinisikan sebagai "kendaraan antargenerasi untuk kelangsungan nilai, budaya, dan tatanan sosial dalam keluarga dan masyarakat" (Kochanska, 1994). Menurut Grusec dan Goodnow (1994), internalisasi adalah kesamaan antara nilai-nilai orang tua dan anak. Ketika anak telah melakukan pelanggaran, orang tua harus menyampaikan kepada anak ketidaktepatan dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Anak tidak

hanya harus memahami alasan orang tua, tetapi harus bersedia menerimanya juga kemudian anak harus menerapkannya.

Menurut Hoffman (1994) perkembangan moral secara positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan anak. Pertama, mereka mungkin tidak memiliki kemampuan kognitif untuk memahami pesan. Kedua kecemasan, ketakutan atau kebencian terkait dengan penafsiran orang tua terkait perilaku mereka dapat mengganggu perasaan empati. Akhirnya, mereka mungkin tidak cukup berkembang dalam segi "empati" atau "rasa bersalah".

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *tahap autonomous morality*.

1. Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
2. Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahap ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

Tahapan perkembangan moral juga dijelaskan oleh Kohlberg (Maria, 2005) yang merevisi dan memperluas teori yang telah dikemukakan oleh Jean Piaget, dimana Kohlberg menggunakan sebuah instrumen berupa serangkaian cerita yang berkaitan dengan dilema-dilema moral untuk mengukur sejauhmana penalaran moral anak. Kohlberg (1969) mengidentifikasi enam tahap penalaran moral berdasarkan hasil wawancara tentang dilema moral dengan anak-anak dan orang dewasa.

Tahapan tersebut terdiri dari tiga bagian yang di tiap-tiap bagian tersebut memiliki fase-fase berbeda. Tahapan tersebut diantaranya adalah: (a) Pra konvensional, (b) Konvensional, dan (c) Pasca Konvensional. Berikut adalah uraian mengenai tahapan-tahapan tersebut:

1. Tingkat I: Pra-Konvensional (*Preconventional*)  
Kohlberg menyatakan bahwa pada tingkat terendah perkembangan moral ini, baik dan buruknya suatu tindakan diinterpretasikan dalam hal imbalan dan hukuman eksternal. Tingkatan ini terdiri dua tahap sebagai berikut:
  - a. Tahap satu : Orientasi hukuman dan kepatuhan (*the punishment and obedience orientation*). Umumnya terjadi pada usia pra-sekolah sampai dengan taman kanak-kanak.
  - b. Tahap dua: Orientasi manfaat instrumental (*the instrumental purpose orientation*)
2. Tingkat II: Konvensional (*Conventional*)  
Pada tingkat ini, individu berorientasi pada konformitas terhadap harapan orang yang kewenangannya diakui oleh anak, misalnya orang tua dan guru

ataupun pada hukum yang berlaku. Tingkat ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut:

- a. Tahap tiga: Orientasi anak manis (*the "good boy-girl" orientation, or the morality of interpersonal cooperation*). Tahapan ini berkisar pada usia pertengahan sekolah dasar sampai remaja awal.
  - b. Tahap empat: Orientasi mempetahankan aturan sosial (*the social-order-maintaining orientation*). Biasanya pada usia remaja akhir.
3. Tingkat III: Pasca-Konvensional (*Post-conventional*)
- Di tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg ini, individu mendefinisikan moral dalam hal prinsip abstrak dan nilai-nilai yang berlaku untuk semua situasi dan masyarakat. Moralitas benar-benar dihayati dan diinternalisasi serta tidak didasarkan pada standar orang lain. Tingkat ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut:
- a. Tahap lima: Orientasi kontrak sosial (*the social contract orientation*). Umumnya pada usia dewasa muda.
  - b. Tahap enam: Orientasi prinsip etika universal (*the universal ethical principle orientation*).

### ***Storytelling***

*Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *story teller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. *Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh (Ayuni, 2013).

*Storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Henny, 2007). Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007), *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Murdiono, metode bercerita (*storytelling*) adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak.

Michael (2009) menyatakan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini. Hal senada juga diungkapkan oleh Moeslichaton (2004) selain mengembangkan bahasa dan kognitif anak, metode bercerita (*storytelling*) juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya; (1) melalui cerita kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan, ketulusan, (2) memberikan sejumlah pengetahuan sosial, moral dan lain sebagainya, (3) melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, (4) membuat anak bisa mengembangkan

aspek psikomotor, kognitif dan afektif, (5) metode bercerita mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran terkait perkembangan moral anak. *Storytelling* selain memberikan cerita kepada anak juga bisa menanamkan nilai-nilai moral serta dapat mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Di dalamnya *story teller* bisa memberikan cerita yang mengandung unsur-unsur moral dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak. Dalam *storytelling* juga mengandung unsur *modelling* (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya.

Ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2005):

1. Persiapan sebelum *storytelling*: Memilih judul buku atau cerita yang menarik. Setelah memilih dan memahami cerita adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Langkah terakhir dalam persiapan sebelum *storytelling* adalah latihan.
2. Saat *storytelling* berlangsung: Saat bercerita sebaiknya memperhatikan faktor-faktor pendukung yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak, seperti: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dan alat peraga.
3. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai: Mengevaluasi cerita. *Story teller* memberikan *feedback* dengan menanyakan kepada *audience* tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

1. Mempelajari yang telah disampaikan  
Upaya yang dilakukan untuk mempelajari cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita secara berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita atau langsung bercerita.
2. Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan  
Tujuannya adalah untuk membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita.
3. Berlatih di depan kaca  
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
4. Pahami alur cerita  
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.

5. Gunakan pengulangan  
Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *storytelling* agar perhatian *audience* tertuju pada cerita kita.
6. Gunakan Variasi  
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam).
7. Gunakan gerakan tubuh  
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian *audience*.
8. Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita  
Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita.
9. Memotret Tokoh Cerita  
Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita.
10. Menyiapkan Diri  
Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam *storytelling*.

### ***Storytelling* dan Perkembangan Moral**

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

*Storytelling* adalah metode yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan moral anak-anak (Nair, Yusof & Hong 2014). Anak-anak memiliki ketertarikan untuk mendengarkan, membaca dan memahami cerita. Oleh karena itu, metode ini dapat merangsang dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran (*Handbook of Moral Education, Curriculum Development Centre, Ministry of Education Malaysia, 1983*). Tokoh teori perkembangan moral dan pendidikan moral juga mendukung penggunaan metode bercerita digunakan untuk

menyampaikan pengetahuan nilai-nilai moral kepada anak (Piaget, 1965; Kohlberg, 1969).

Salah satu manfaat dari *storytelling* adalah menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita yang disampaikan. Pada penelitian ini *storytelling* diberikan sebanyak enam sesi dengan dua cerita yang berbeda. Cerita yang disampaikan adalah cerita dilema moral yang mengandung beberapa pesan moral. Diskusi dan *feedback* dilakukan di setiap sesi untuk melihat pemahaman subjek terkait pesan moral yang disampaikan oleh *storyteller*. Diskusi dan *feedback* yang diberikan mengacu pada aspek perkembangan moral, yaitu penalaran moral, perasaan moral dan perilaku moral serta sesuai dengan isi cerita. Kemudian di sesi ke tiga dan ke enam melakukan *roleplay* berdasarkan isi cerita. Hal ini dilakukan untuk mempraktikkan isi cerita supaya subjek bisa lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan.

Metode *storytelling* dalam meningkatkan perkembangan moral ini didukung oleh teori Piaget (1965) sebagai pelopor teori perkembangan moral menegaskan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui cerita dan skenario yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif. Teori Piaget didukung oleh Teori Kohlberg (1969) yang juga menjelaskan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman dan skenario dalam cerita.

Dalam *storytelling* juga mengandung unsur *modelling* (teladan) yang bisa diberikan kepada anak melalui ceritanya. Untuk mengajarkan moral yang positif pada anak usia dini tidak mungkin dengan memberikan ceramah yang panjang dan memarahi jika anak berbuat salah. Salah satu metode yang disenangi anak tanpa harus memaksanya adalah dengan bercerita (*storytelling*).

### Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## Hipotesa

Berdasarkan teori-teori dan penelitian yang telah diuraikan, hipotesa penelitian ini adalah *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasy experiment*. Eksperimen kuasi digunakan untuk mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak (Nursalam, 2003). Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest control group*. Dimana kedua kelompok dipilih tidak secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Pengukuran dilakukan untuk kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

Subjek	Pre	Perlakuan	Post
Kelompok Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kelompok Kontrol	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

*Keterangan:*

O<sub>1</sub> : Pengukuran sebelum perlakuan/intervensi

X : Perlakuan/intervensi

O<sub>2</sub> : Pengukuran setelah perlakuan/intervensi

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa - siswi kelas IV dengan rentang usia 9 sampai 11 tahun. Subjek pada kelompok eksperimen adalah siswa – siswi MI Hasyim Asyari Malang, sedangkan kelompok kontrol adalah siswa – siswi SD Muhammadiyah 08 Dau Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Artinya, setiap individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol dengan kriteria subjek sebagai berikut: 1) Anak SD kelas 4; 2) Laki-laki dan perempuan; 3) memiliki kategori skor perkembangan moral rendah – tinggi.

## Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *storytelling* yang merupakan suatu bentuk intervensi dimana subjek akan diberikan sebuah cerita oleh *story teller*. Cerita-cerita yang diberikan mengandung nilai moral di dalamnya. Ada dua cerita moral yang diberikan pada tiap pertemuan dan dilanjutkan dengan subjek bermain peran. Kemudian subjek berdiskusi dan *story teller* memberikan *feedback*. Pemberian *storytelling* berlangsung selama 2 pertemuan yang terbagi dalam 3 sesi disetiap pertemuan. Kegiatan per-sesi pada setiap pertemuan adalah sama. Sesi I dan sesi II adalah pemberian *storytelling* dan sesi III adalah *role play*.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perkembangan moral. Perkembangan moral merupakan suatu konsep bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah dalam mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Konsep ini berkaitan dengan cara berpikir, perasaan dan perilaku. Perkembangan moral ini dibutuhkan untuk mengatur perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Perkembangan moral ini diukur menggunakan skala perkembangan moral.

Metode yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan instrumen skala perkembangan moral dengan model skala likert. Instrumen penelitian dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perkembangan moral yang dipaparkan oleh Kochanska dan Aksan (2006), Kochanska, Forman, Aksan, dan Dunbar (2005), Perry dan Busey (1984). Aspek-aspek yang digunakan dalam pembuatan skala ini adalah penalaran moral, emosi moral, dan perilaku moral. Pengujian validitas dan reliabilitas skala menggunakan program SPSS *for windows* versi 21. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas skala perkembangan moral akan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Indeks Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan moral**

	Jumlah Item yang Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas (Alpha)
Skala Perkembangan moral	45	21	0,29 – 0,63	0,83

Skala ini digunakan untuk mengumpulkan skor *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Adapun bentuk perlakuan yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah pemberian *storytelling*. Perlakuan ini berlangsung selama dua hari. Cerita yang digunakan adalah cerita dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung dilema moral sebanyak dua cerita yang berbeda.

## Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Secara umum, penelitian dan intervensi yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama sebagai berikut:



Persiapan, pada tahap persiapan ini dimulai dari pembuatan modul. Dalam pembuatan modul ini peneliti melakukan pendalaman materi, pemilihan cerita dan membuat skala. Langkah selanjutnya setelah pemilihan cerita dan pembuatan skala maka peneliti melakukan *try out* skala dan simulasi *storytelling*. Subjek *try out* alat ukur pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Tunggulwulung 01 Malang yang berjumlah 50 orang. Setelah melaksanakan *try out* alat ukur, peneliti melakukan simulasi untuk uji kelayakan metode intervensi (*storytelling*) pada siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah 08 DAU Malang dengan subjek berjumlah 10 orang. Setelah itu, peneliti melakukan *pre-test* dengan menyebarkan skala di kelas IV. Kemudian diambil 20 orang yang memiliki skor *pre-test* rendah – tinggi dan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pelaksanaan intervensi, secara umum *storytelling* ini dilaksanakan sebanyak enam sesi dalam dua kali pertemuan. Disetiap pertemuan terdiri dari tiga sesi. Pada sesi I dan sesi II peneliti memberikan sebuah cerita kemudian subjek berdiskusi dan story teller memberikan *feedback*, sedangkan sesi III adalah bermain peran (*role play*), diskusi dan pemberian *feedback*. Isi sesi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sama, yaitu bercerita dan bermain peran. Namun yang membedakan antara pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah isi cerita yang disampaikan. Adapun penjelasan prosedur *storytelling* lebih lanjut akan dijelaskan pada modul penelitian. Setelah proses *storytelling* selesai, peneliti menutup serangkaian kegiatan intervensi dan kemudian peneliti melaksanakan *post-test*. Peneliti meminta subjek untuk mengisi kembali skala perkembangan moral untuk memperoleh skor akhir.

Tahap terakhir adalah Analisa Data. Setelah semua rangkaian intervensi berakhir, peneliti menganalisa hasil dari keseluruhan proses intervensi. Data-data yang telah diperoleh dari *pre-test* maupun *post-test* kemudian diinput dan diolah menggunakan *SPSS for windows ver. 21*, yaitu menggunakan analisis parametrik *Independent Sample T-Test* dan *Paired Sample T-Test*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* yang diberikan pada kelompok yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan. Kemudian peneliti membahas keseluruhan hasil analisa tersebut dengan data penunjang hasil observasi. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan kepada 20 siswa-siswi kelas IV dengan rentang usia 9 sampai 11 tahun yang telah dipilih berdasarkan karakteristik subjek penelitian yang telah ditentukan. Berikut adalah tabel deskripsi subjek yang terlibat dalam penelitian.

**Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian**

	Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Usia	9 tahun	3 orang	9 orang
	10 tahun	6 orang	1 orang
	11 orang	1 orang	-
Jenis Kelamin	Laki-laki	5 orang	5 orang
	Perempuan	5 orang	5 orang
Skor <i>Pre-test</i> Perkembangan moral	21 – 33,6 (Sangat Rendah)	-	-
	33,7 – 46,2 (Rendah)	1 orang	-
	46,3 – 58,8 (Sedang)	4 orang	1 orang
	58,9 – 71,4 (Tinggi)	5 orang	9 orang
	71,5 – 84 (Sangat Tinggi)	-	-

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik subjek penelitian dapat diketahui bahwa subjek berusia 9 tahun pada kelompok eksperimen berjumlah 3 orang, sedangkan kelompok kontrol berjumlah 9 orang. Usia 10 tahun pada kelompok eksperimen berjumlah 6 orang, sedangkan kelompok kontrol berjumlah 1 orang. Usia 11 tahun pada kelompok pada kelompok eksperimen berjumlah 1 orang, sedangkan kelompok kontrol tidak ada. Kedua kelompok masing-masing terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Dilihat dari kategori skor *pre-test* perkembangan moral, tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat rendah (21 – 33,6). Subjek yang berada dalam kategori rendah (33,7 – 46,2 ) berjumlah 1 orang pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol tidak ada. Kategori sedang (46,3 – 58,8) pada kelompok eksperimen berjumlah 4 orang dan kelompok kontrol berjumlah 1 orang. Kategori tinggi (58,9 – 71,4) pada kelompok eksperimen berjumlah 5 orang dan kelompok kontrol berjumlah 9 orang. Sedangkan subjek yang berada pada kategori sangat tinggi (71,5 – 84) tidak ada pada masing – masing kelompok.

Peneliti kemudian menganalisis skor perkembangan moral pada kedua kelompok tersebut sebelum diberi perlakuan berupa *storytelling* dengan menggunakan uji *independent sample t-test* untuk melihat kesetaraan kedua kelompok.

**Tabel 4. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Skor *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	F	Sig. (p)	t	Sig. (p)
Eksperimen	10	4,305	0,053	-1,951	0,067
Kontrol	10				

Berdasarkan Tabel 4, baik menggunakan *Levene Test* (F) maupun *T-Test* diperoleh hasil nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,053$  dan  $0,067$ ). Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan skor *pre-test* perkembangan moral pada kedua kelompok. Sehingga dapat disimpulkan kondisi kedua kelompok dalam keadaan yang setara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen berupa *storytelling*.

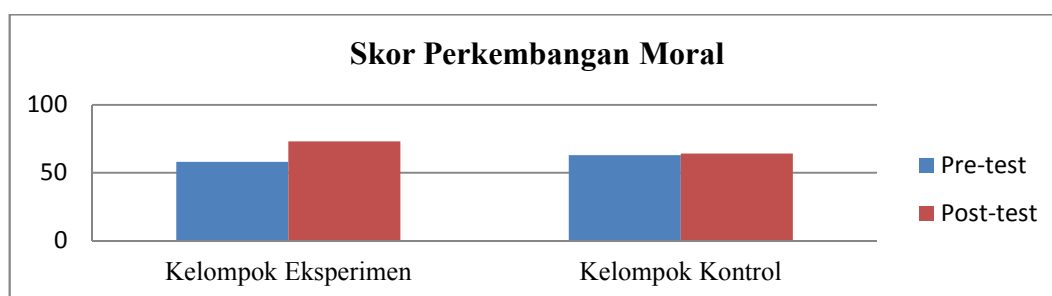
Selanjutnya peneliti menganalisis perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Berikut adalah tabel hasil analisis.

**Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Rerata Nilai		t hitung	t tabel	Sig. (p)
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>			
Eksperimen	10	57,9	73,1	-4,129	2,31	0,003
Kontrol	10	63,7	64	-0,232	2,31	0,822

Berdasarkan analisis uji *Paired Sample T-Test*, pada kelompok eksperimen diperoleh skor t hitung sebesar -4,129 dengan nilai t tabel 2,31, artinya t hitung tidak berada di antara  $\pm$  t tabel. Selain itu, uji signifikansinya menunjukkan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5%. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor perkembangan moral yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *storytelling*. Nilai rata-rata *post-test* sebesar 73,1 lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pre-test* sebesar 57,9. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh skor t hitung sebesar -0,232, artinya t hitung berada di antara  $\pm$  t tabel. Nilai probabilitas juga menunjukkan bahwa  $p = 0,822$  ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pre-test* maupun *post-test*.

Peneliti kemudian membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* yang telah didapatkan dari kedua kelompok menggunakan nilai *mean*. Sedangkan dari perolehan nilai *mean* perkembangan moral pada *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 7.



**Gambar 2. Perbandingan Skor Perkembangan Moral**

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebanyak 15,2 dari nilai *mean* pada kelompok eksperimen, yaitu dari nilai *mean pre-test* sebesar 57,9 meningkat menjadi 73,1. Hal ini membuktikan bahwa pemberian *storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan moral pada siswa kelas IV. Pada kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan sebesar 0,3 dari nilai *mean*, yaitu dari nilai *mean pre-test* sebesar 63,7 menjadi 64. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pada skor perkembangan moral namun tidak signifikan. Sehingga dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian *storytelling* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV.

Langkah terakhir untuk hasil penelitian, peneliti melakukan pengujian hipotesis untuk melihat perbedaan skor perkembangan moral kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan analisis uji *Independent Sample T-Test* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Menggunakan *Gains Score***

Pengukuran	Eksperimen (Rerata)	Kontrol (Rerata)	t	Sig. (p)
<i>Gains score</i>	15,2	0,3	3,819	0,003

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan skor  $t = 3,819$  dan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor perkembangan moral yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol setelah pemberian *storytelling*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima yaitu *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan skor perkembangan moral kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

## DISKUSI

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa *storytelling*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor perkembangan moral pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (*post-test*). Tingkat keberhasilan ini berdasarkan uji analisis *independent t-test* pada kedua kelompok yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Ahyani (2010) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah antara sebelum mereka mendapatkan bimbingan nilai moral melalui metode bercerita dan setelah mendapatkan bimbingan nilai moral melalui metode bercerita.

*Storytelling* secara langsung berkaitan erat dengan aspek yang membangun perkembangan moral, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Penelitian ini mengacu pada peningkatan tiap aspeknya. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh (Asfandiyar, 2007), *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Fakta setelah dilakukan *storytelling* perubahan aspek perilaku tidak nampak pada subjek. Sejalan dengan aspek-aspek yang dapat ditingkatkan melalui *storytelling* yang dikemukakan oleh Joseph Frank, penelitian ini hanya mampu meningkatkan pemahaman anak akan nilai-nilai moral dan perasaan moral, namun tidak sampai pada merubah perilaku moral anak.

Meningkatnya perkembangan moral pada anak dengan diberikan perlakuan berupa *storytelling* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hoffman (1994) berpendapat bahwa perkembangan moral secara positif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan anak. Pertama, kemampuan kognitif untuk memahami pesan. Kedua kecemasan, ketakutan atau kebencian terkait dengan penafsiran orang tua terkait perilaku mereka dapat mengganggu perasaan empati. Akhirnya, mereka mungkin tidak cukup berkembang dalam segi “empati” atau “rasa bersalah”. Namun Dobbert dan Winkler (1985) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting. Lingkungan keluarga menjadi lahan paling penting untuk menumbuhkembangkan moral anak.

Pada penelitian ini kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *storytelling*, dengan demikian anak mendapatkan nilai moral yang disampaikan oleh *story teller*, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada sesi diskusi. Pada saat diskusi anak sudah dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk yang terkandung dalam cerita. Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat sangat aktif dan memiliki antusiasme tinggi. Keaktifan dan antusiasme ditunjukkan oleh keterlibatan dalam proses komunikasi seperti menyampaikan pendapat dan inisiatif mereka dalam memberikan jawaban di setiap pertanyaan yang diberikan. Hal ini merupakan bukti adanya peningkatan perkembangan moral anak.

*Storytelling* bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan social. Michael (2009) menyatakan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini. Secara umum *Storytelling* adalah metode yang berkaitan erat dengan dengan perkembangan kognitif dan moral anak-anak (Nair, Yusof, & Hong 2014). Anak-anak memiliki ketertarikan untuk mendengarkan, membaca dan memahami cerita. Oleh karena itu, metode ini dapat merangsang dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa *storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak (Rubin, Chen, & Hymel 1993). Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *storytelling* secara signifikan terhadap perkembangan moral anak. Hal tersebut juga dapat ditunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* dimana terdapat peningkatan hasil nilai *post-test* pada kelompok eksperimen.

Pada penelitian ini *storytelling* diberikan untuk memberikan pemahaman terkait moral melalui media bercerita. Subjek mampu mengambil pelajaran dari setiap cerita yang diberikan dan mampu mengaplikasikannya pada kehidupan nyata. Hal ini diperoleh langsung oleh subjek yang bersangkutan melalui proses kognitif masing-masing sesuai kemampuan mereka dan juga pembelajaran bersama dengan peneliti melalui diskusi dan *feedback* yang diberikan disetiap sesi. Menurut Moeslichaton (2004) hal ini merupakan salah satu manfaat dari *storytelling* yaitu memberikan sejumlah pengetahuan sosial dan moral.

Piaget (dalam Santrock 2006) menjelaskan bahwa anak usia 10 tahun ke atas telah memasuki tahap *autonomous morality*. Dimana anak telah menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Berdasarkan hasil observasi anak mampu memahami serta membedakan perbuatan baik dan buruk serta mampu menjelaskan konsekuensi yang akan didapatkan ketika berperilaku tidak sesuai aturan yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan moral anak dapat ditingkatkan tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas salah satunya menggunakan *storytelling*, namun juga bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Dengan kata lain, pendidikan moral bisa dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Namun lingkungan keluarga menjadi lahan paling penting untuk menumbuhkembangkan moral anak Dobbert dan Winkler (1985). Bimbingan dalam keluarga bisa dilakukan dengan memberikan sikap dan perilaku yang baik oleh orang tua dalam pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi teladan bagi anak.

Pada penelitian ini masih mempunyai keterbatasan. Keterbatasan pertama terletak pada pemilihan tempat penelitian yang tidak setara. Kedua kelompok berasal dari dua sekolah yang mempunyai *background* yang berbeda, yaitu Madrasah dan sekolah umum. Kedua sekolah tersebut mempunyai kurikulum pendidikan yang berbeda.

Di sisi lain keterbatasan muncul saat pemberian perlakuan, yaitu pada saat dilaksanakan *role play*. Pada saat *role play* suasana kelas yang awalnya kondusif berubah menjadi kurang kondusif karena konsentrasi anak langsung terpecah ketika mereka ditunjuk untuk bermain peran. Ada beberapa anak yang menolak untuk bermain dan lebih memilih menjadi pengganggu ketika teman lainnya bermain peran. Penelitian ini juga belum dapat mengungkap perubahan perilaku anak setelah diberikan *storytelling*.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *storytelling* berpengaruh terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor perkembangan moral yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan *storytelling* dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan *storytelling*.

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk meningkatkan perkembangan moral anak salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan *storytelling* dengan waktu yang lebih lama. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan variabel yang sama disarankan untuk melakukan *storytelling* dengan metode yang lebih menarik dengan suasana yang lebih menyenangkan agar anak tidak mudah jenuh dan bosan, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga anak akan semakin tertarik untuk mendengarkan dan pesan dapat dengan mudah dipahami anak.

## REFERENSI

- Ahyani, L. N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1, (1), 24-32.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Ayu, I. & Nurcaya. (2016, Januari 02). Catatan akhir tahun KPAI: anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. -, Diakses pada 16 Januari 2017 melalui <http://lifestyle.bisnis.com/read/20160102/236/506440/catatan-akhir-tahun-kpai-anak-sebagai-pelaku-kejahatan-meningkat>.
- Ayuni, R.D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, (12), 121-130.
- Delfia, R. (2010). *Profil penalaran moral siswa SMP*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Dobbart & Winkler. (1986). *Social problems*. Sydney: Allyn and Bacon inc.
- Grusec, J. E. & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: a reconceptualization of current points of view. *Journal of Developmental Psychology*, 1, (30), 4 -19.
- Henny, S. (2007). *Cara bercerita yang efektif dan menarik*. Bandung: Disdik Propinsi Jawa Barat.
- Hoffman, M. L. (1994). Discipline and internalization. *Journal of Developmental Psychology*, 1, (30), 26 -28.

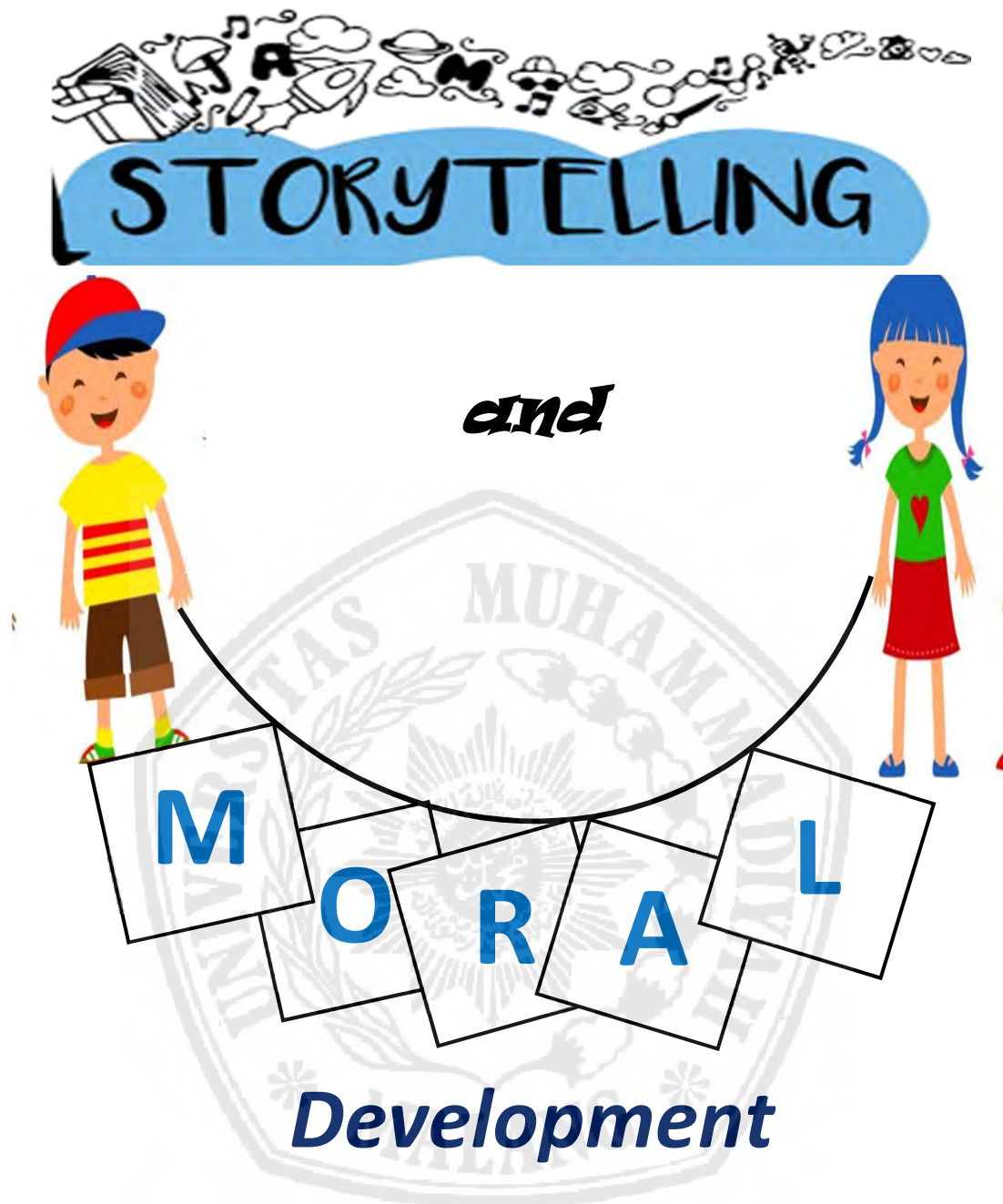
- Hurlock. E. B. (1998). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kochanska, G. (1994). Beyond cognition: expanding the search for the early roots of internalization and conscience. *Journal of Developmental Psychology*, 1, (30), 20-2.
- Kochanska, G., & Aksan, N. (2006). Children's conscience and self-regulation. *Journal of Personality*, 74, 1578 -1618.
- Kochanska, G., Forman, D.R., Aksan, N., & Dunbar, S.B. (2005). Pathways to conscience: early mother-child mutually responsive orientation and children's moral emotion, conduct, and cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46, (1), 19 -34.
- Kochanska, G., Gross, J.N., Lin, M., Nichols, K.E. (2002). Guilt in young children: development, determinants and its relation with a broader system of standards. *Child Development*, 73, (2), 461 -482.
- Koenig, A.L., Cicchetti, D., & Rogosch, F.A. (2004). Moral development: the association between maltreatment and young children's prosocial behaviors and moral transgressions. *Journal of Social Development*, 1, (13), 87 -106.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory* (pp. 347-480). Chicago: Rand McNally.
- Kusumastuti, D.N. (2010). *Pengaruh kegiatan storytelling terhadap pertumbuhan minat baca siswa tk bangun 1 getas kecamatan pabelan kabupaten semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Maria, J. W. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- MacDonald, M. R. (1995). *The parents guide storytelling: how to makeup new stories and retend old favourite*. USA: Herper Collins Publisher.
- Maria, J. W. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Michael, L. (2009). *Teaching your children*. New Jersey: Person Education.
- Nursalam. (2003). *Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika
- . (1983). Ministry of education malaysia, special handbook of moral education. Kuala Lumpur: Curriculum Development Centre.



- Moelichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mualifah. (2013). *Storytelling* sebagai metode *parenting* untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Psikoislamika*, 1, (10), 98-106.
- Nair, S.M., Yusof, N.M., & Hong S.C. (2014). Comparing the effects of the storytelling method and the conventional method on the interest, motivation and achievement of chinese primary school pupils. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 116, (2014), 3989 – 3995.
- Nurhayati, A. (2009). Pelatihan *storytelling* bagi siswa siswi SMP se-Kabupaten Sleman. -, Diakses pada 18 Januari 2017 melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PERSIAPAN%20STORY%20TELLING.pdf>
- Perry, D.G., & Bussey, K. (1984). *Social development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. New York: The Free Press.
- Purnamasari, Y. M. (2015). *Upaya mengurangi perilaku agresif anak melalui metode bercerita dengan media wayang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, Bandung.
- Royal, C. W., & Baker, S. B. (2005). Effects of a deliberate moral education program on parents of elementary school students. *Journal of Moral Education*, 2, (34) , 215 -230.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S. (1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 4, (39), 518-534.
- Santrock, J. W. (2006). *Life span development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development: perkembangan masa hidup, edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Smetana, J. (1999). The role of parents in moral development: a social domain analysis. *Journal of Moral Education*, 28, (3), 311 -321
- Soenarjati. (1989). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vitz, C. (1990). The use of stories in moral development: new psychological reasons for an old educational method. *American Psychologist*, 45, (6), 709-720.



# LAMPIRAN



- Siti Aisyah  
(201310230311041)
- Putri Ayu S  
(201310230311162)

- Tiya Afianti M  
(201310230311306)
- Defi Astriani  
(201310230311337)

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang  
2016

## Latar Belakang

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Mereka mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral dan perilaku moral (Santrock, 2011).

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Terkait dengan bagaimana seseorang memutuskan sesuatu hal benar atau salah. Akhir-akhir ini banyak berita tentang bagaimana kondisi para generasi muda bangsa ini bertindak dan bertingkah laku. Hal ini banyak menimbulkan kemirisan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu pendidik, orang tua, bahkan oleh masyarakat itu sendiri.

Tingkah laku yang dilakukan oleh generasi bangsa ini, akhir-akhir ini sangat menyerap perhatian yang luar biasa. Saat ini mereka sudah kehilangan contoh bagaimana moral itu harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari ini. Banyak bias yang terjadi, tentang bagaimana hukum antara baik atau salah itu sendiri diterapkan dan bagaimana kebanyakan masyarakat memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Bukan hanya dari usia remaja saja terlihat berkurangnya nilai moral, namun sudah sampai pada anak-anak yang masih menginjak usia sekolah dasar. Usia-usia yang seharusnya merupakan usia emas untuk dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Melihat kondisi yang ada pada saat ini, anak-anak yang sudah kehilangan arah pada siapa yang harus dicontoh untuk bisa menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang masih pada usia dasar yang tindak menunjukkan kesopanan dalam berbicara, bertindak, serta berperilaku terhadap orang yang lebih tua darinya. Berbicara dengan menggunakan bahasa daerah pada guru, seolah seperti berbicara kepada teman sendiri, begitupun juga dengan tindakan dan tingkah laku yang dilakukan.

Fenomena tentang perilaku anak yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah ini menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral diartikan sebagai proses berpikir mengenai isu-isu moral (Piaget dalam Santrock, 2011). Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral, termasuk praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan budaya (Berk, 2012). Adapun Faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral individu adalah (Delfia, 2010): a. Faktor-faktor afektif, seperti kemampuan untuk berempati dan kemampuan rasa bersalah. b. Jumlah keanekaragaman pengalaman sosial melalui interaksi sosial. c. Kesempatan untuk mengambil sejumlah peran (*role playing opportunities*).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan penalaran moral anak. Kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah dengan metode *storytelling*. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang dilakukan oleh seseorang dengan cara membaca. Bercerita bukan hanya berbagi tentang isi cerita dan pengalaman tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial.

Metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993); *Storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. Hal inilah yang mendasari dibuatnya modul ini, dalam rangka pemberian intervensi dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral pada diri anak usia 10 hingga 12 tahun.

### **Tujuan :**

Tujuan dari pembuatan modul ini adalah sebagai acuan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 10-12 tahun.

### **Konsep Teoritis**

#### **1. Perkembangan Moral**

##### **a. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984).

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan tahap *autonomous morality*.

3. Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
4. Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahap ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

#### **b. Komponen Perkembangan Moral**

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)  
Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, & Nichols, 2003).
2. Emosi moral (*Moral Emotion*)  
Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).
3. Perilaku moral (*Moral conduct*)  
*Moral conduct* adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

## **2. Storytelling**

### **a. Pengertian Storytelling**

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas. *Storytelling* mampu menghubungkan tulisan dengan gambaran karakter dalam cerita.

Dalam menyampaikan sebuah cerita, diperlukan beberapa teknik yang perlu dikuasai. Selain keahlian dalam membaca, dalam *storytelling* terdapat gerak tubuh juga diperhatikan dan dapat dipelajari oleh berbagai kalangan.

#### **b. Langkah-Langkah *Storytelling***

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

- Mempelajari yang telah disampaikan  
Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.
- Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan  
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
- Berlatih di depan kaca  
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
- Pahami alur cerita  
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.
- Gunakan pengulangan  
Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.
- Gunakan Variasi  
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.
- Gunakan gerakan tubuh  
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk

memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.

- Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita  
Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh, beberapa cerita berakhir dengan ”.....*happily ever after*,” atau “*that’s the end of that.*”
- Memotret Tokoh Cerita  
Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.
- Menyiapkan Diri  
Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam *storytelling*.
- Penutup  
Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

### c. Manfaat *Storytelling*

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23) antara lain:

- Penanaman nilai-nilai
- Mampu melatih daya konsentrasi
- Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

### Waktu

Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Hari ke-I	08.00-09.00 WIB	Sesi I <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Kegiatan <i>storytelling</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral ( <i>moral reasoning</i> ) sehingga anak dapat memahami konsep



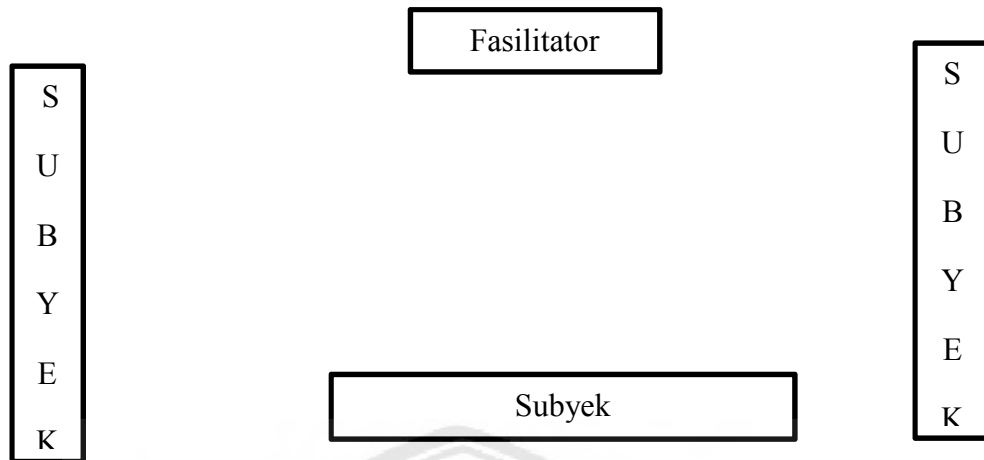
			benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi II <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan <i>storytelling</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi III <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Role play</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).
Hari ke-2	08.00-09.00 WIB	Sesi IV <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan</li> <li>• Kegiatan <i>storytelling</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral ( <i>moral reasoning</i> ) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi V <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan <i>storytelling</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi VI <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Role play</i></li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Feedback</i></li> </ul>	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

### Tata Ruang

Pada pelaksanaan intervensi ini akan dilakukan pada sebuah ruangan, serta perlengkapan yang diperlukan yaitu :

5. Lembar cerita
6. Lembar observasi
7. Alat perekam / *Handphone*

### Gambar *Setting* Ruangan



### Prosedur Kegiatan

#### HARI KE-1 SESI I

**a. Tujuan kegiatan**

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

**b. Waktu : 60 menit**

**c. Prosedur kegiatan**

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

#### SESI II

**a. Tujuan**

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

**b. Waktu : 60 menit**

**c. Prosedur**

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.

- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan.

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

### SESI III

#### a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

#### b. Waktu : 60 menit

#### c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita A
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

### HARI KE-2 SESI IV

#### a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

#### b. Waktu : 60 menit

#### c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

## SESI V

**a. Tujuan**

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

**b. Waktu : 60 menit**

**c. Prosedur**

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

## SESI VI

**a. Tujuan**

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

**b. Waktu : 60 menit**

**c. Prosedur**

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita B
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

## Daftar Pustaka

- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, dongeng, dan minat baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Delfia, R. (2010). Profil penalaran moral siswa SMP. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Duska R., & Whelan M. (1982). *Perkembangan moral: pengenalan dengan piaget dan kohlberg, terjemahan dwija atmaka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Kurtines, W.M., & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*. Jakarta : UI – Press.
- Kusumastuti, D.N. (2010). Pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca siswa TK bangun 1 getas kecamatan pabelan Kabupaten Semarang. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- MacDonald, M.R. (1995). *The parents guide storytelling: how to makeup new stories and retend old favourites*. USA: Herper Collins Publisher.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R (2002). Peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori kholberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mualifah. (2013). *Storytelling* sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Psikoislamika*, 1, (10), 98-106.
- Nurhayati A. (2009). Pelatihan *storytelling* bagi siswa siswi SMP Se-Kabupaten Sleman. -, Diakses pada 18 Januari 2017 melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PERSIAPAN%20STORY%20TELLING.pdf>
- Rest, J. R. (1979). *Revised manual for the defining issues test*. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S.(1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 4, (39), 518-534.

Santrock, J. W.(2011). *Life span development: perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. (Chusairi, A, & Damanik, J. Trans.). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J., W. (2006). *Life span development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.



## Cerita A

Di suatu desa terpencil terdapat satu keluarga yang sangat kaya raya. Disana tinggal seorang ayah, ibu, dan satu anak laki-lakinya bernama Yuda. Mereka hidup sangat bahagia. Ayahnya bekerja sebagai petani yang memiliki ladang sangat luas di desanya, sedangkan ibunya bekerja menjadi ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja di ladang miliknya.

Yuda juga bekerja membantu ayahnya dalam mengurus ladangnya. Yuda adalah anak yang sangat rajin dan pekerja keras. Walaupun terlahir dari keluarga yang kaya raya, Yuda tidak mau hanya berdiam diri saja di rumah namun dia juga belajar bekerja keras seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Yuda juga orang yang sangat ramah pada tetangganya, dia selalu membantu tetangganya yang mengalami kesulitan.

Suatu hari di desa itu terjadi bencana banjir bandang yang hampir menghabiskan harta benda bahkan banyak warga desa yang kehilangan sanak saudaranya karena terseret arus banjir. Keluarga Yuda semuanya selamat dari bencana banjir bandang tersebut. Sayangnya seluruh ladang yang dimilikinya habis dan rusak karena banjir. Sementara benda-benda berharga yang ada di dalam rumah Yuda juga hilang terseret arus banjir.

Keluarga Yuda sangat sedih melihat kejadian tersebut, kini yang mereka miliki hanya satu rumah kecil dari anyaman bambu dan hanya beralaskan tanah yang berada di desa seberang. Sementara semenjak kejadian tersebut, ayah Yuda menjadi sakit-sakitan. Setiap malam ayah Yuda selalu batuk-batuk hingga dadanya terasa sesak. Ayah Yuda tidak bisa bekerja lagi seperti dulu sehingga Yuda lah yang bergantian bekerja seadanya, ibunya membantu mencari uang dengan bekerja menjual kue keliling.

Seiring berjalannya waktu, penyakit Ayahnya semakin parah. Yuda mencoba membawa ayahnya ke rumah sakit, namun biaya rumah sakit sangatlah mahal dan Yuda tidak bisa membayar biaya rumah sakit tersebut dan membawa ayahnya kembali pulang kerumah. Akhirnya, Yuda setiap hari bekerja keras demi ayahnya bisa dirawat di rumah sakit. Yuda bekerja setiap pagi hingga malam. Sang ibu hanya berjualan pagi hari saja, kemudian dilanjutkan dengan merawat ayah Yuda.

Kerja keras Yuda membuahkan hasil, akhirnya Ia dapat membawa ayahnya pergi kerumah sakit dan membeli obat untuk ayahnya. Nasib malang menimpa keluarga Yuda kembali, setelah dirawat selama dua hari ayah Yuda akhirnya meninggal dunia karena terlambat melakukan pengobatan sehingga penyakitnya semakin parah. Yuda sangat terpukul dengan kejadian ini, dia merasa bersalah karena telah terlambat membawa ayahnya pergi ke rumah sakit. Padahal dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk bekerja demi membiayai pengobatan ayahnya di rumah sakit. Ibu Yuda juga sangat sedih atas kepergian suaminya.

Setelah ayah Yuda meninggal, ibu Yuda menjadi sakit-sakitan. Yuda sangat putus asa, dia merasa bahwa masalah datang bertubi-tubi. Setelah terjadi bencana, sang ayah meninggal dan sekarang ibunya sakit-sakitan. Yuda tidak ingin kejadian yang menimpa sang ayah terulang kembali, dia tidak ingin kehilangan sang ibu karena ibunya adalah orangtua satu-satunya yang Yuda miliki.

Oleh sebab itu, Yuda berpikir keras untuk dapat mengobati ibunya dengan cepat agar penyakitnya tidak semakin parah. Yuda tidak ingin bekerja seadanya

lagi, karena menurutnya bekerja keras mulai pagi hingga malam hanya sia-sia saja tidak ada gunanya. Yuda hanya ingin mendapatkan uang dengan cara yang cepat apapun caranya yang terpenting Yuda bisa menyembuhkan penyakit ibunya.

Suatu hari Yuda pergi ke kota. Disana dia duduk di suatu taman sambil meminum sebotol air putih. Disebelah Yuda, ada seorang perempuan yang tertidur pulas di bangku taman, sementara di pangkuan perempuan tersebut ada sebuah tas yang sedikit terbuka. Yuda dapat melihat isi dalam tas perempuan tersebut, dimana terdapat satu ponsel yang harganya sangat mahal.

Melihat ponsel itu akhirnya Yuda berfikir untuk mencurinya dan kemudian menjualnya. Yuda juga tidak ingin kehilangan ibunya seperti dia kehilangan ayahnya dulu. Demi nyawa ibunya akhirnya Yuda mencuri ponsel itu dan menjualnya. Kemudian Yuda mendapatkan uang yang cukup banyak. Hatinya sangat senang karena bisa membawa sang ibu ke rumah sakit dan membelikan obat. Seiring berjalannya waktu ibu Yuda sembuh dengan perlahan.

### **Bersambung ..... ☺**

Yuda sangat senang melihat ibunya sehat kembali. Melihat sang ibu sudah sembuh dari penyakitnya, Yuda melarang sang ibu berjualan kue lagi. Suatu hari, Yuda mendapat panggilan kerja untuk menjadi kuli bangunan. Yuda sangat senang mendengarnya. Yuda bekerja sangat giat dan tidak pernah mengeluh, karena ia berniat untuk membahagiakan sang ibu.

Ketika Yuda pulang bekerja, tiba-tiba ada seorang ibu tua yang berteriak memanggil “maling ... maling .... Tolong tas saya diambil maling !!! “ ibu itu menangis sambil mengejar maling itu dan akhirnya terjatuh. Tanpa berpikir panjang, Yuda berlari mengejar maling itu hingga tertangkap dan membawa tas ibu tua itu kembali. Melihat kaki ibu tua itu terluka, Yuda segera membelikan obat merah di apotek terdekat dan mengobati kaki ibu tua itu.

Ibu tua itu sangat berterima kasih kepada Yuda, ibu tua itu juga bilang bahwa tas itu berisi uang untuk membayar sekolah cucunya yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya. Akhirnya, karena merasa kasihan Yuda mengantar ibu tua itu sampai rumahnya dengan aman. “Terimakasih nak sudah mengantar saya pulang, terimakasih juga sudah mengambil tas saya dari pencuri yang tidak punya hati itu, jika tidak pasti cucu saya tidak bisa sekolah lagi” kata ibu tua itu.

Ketika sampai di rumah Yuda tidak bisa tidur semalaman, dia hanya bisa menangis dan menangis. Yuda teringat ucapan ibu tua tadi. Yuda ingat bahwa dia juga pernah mencuri dan pernah melakukan kesalahan. Semenjak kejadian menolong ibu tua itu, Yuda sering tidak bisa tidur kepalanya selalu pusing dan hatinya selalu tidak tenang, Yuda juga tidak nafsu makan.

“Nak, kenapa akhir-akhir ini ibu lihat kamu seperti ada masalah ? Apa kamu sakit nak ?” Tanya Ibunya kepada Yuda.

Yuda selalu mengalihkan pertanyaan ibunya, dia hanya tersenyum sambil memeluk ibunya dan menjawab jika tidak ada apa-apa dan semua baik-baik saja. Bahkan ketika bekerja pun, Yuda sering melamun sampai sering dimarahi oleh pekerja lain.

Pada suatu pagi, Yuda berangkat bekerja bersama ibunya yang akan pergi ke pasar bersamanya. Setelah menurunkan ibunya di depan pasar Yuda melanjutkan perjalanannya untuk berangkat kerja. Tidak jauh dari pasar terdengar



suara tabrakan dan Yuda menoleh ke belakang ternyata ibunya sudah terjatuh di tengah jalan bersama seorang perempuan yang mengendarai sepeda motor. Yuda pun meneriaki ibunya “ibuuuuuuu .....!!!!!!” dan menolong ibunya kepinggir jalan. Seketika itu Yuda memarahi perempuan itu dan memaki-makinya tanpa peduli wanita itu sedang kesakitan juga. Ketika perempuan itu melihat kearah Yuda untuk meminta pertolongan, Yuda sangat kaget melihat wajah wanita itu karena wanita itu adalah perempuan yang ponselnya ia dahulu.

Akhirnya, Yuda pun menolong perempuan itu dan membawanya kerumah sakit terdekat. Setelah dirumah sakit, Yuda meminta maaf kepada perempuan itu karena tidak langsung menolong dan malah memarahinya karena telah menabrak sang Ibu.

“Halah ngga papa mas, justru saya yang harusnya berterimakasih. Mas sudah mau menolong saya, nganterin saya ke rumah sakit” Ungkap perempuan itu.

“Emmm... mbak, saya mau bilang sesuatu. Sebenarnya dulu saya adalah orang yang pernah mencuri *hanphone* mbak” kata Yuda, memberikan pengakuannya sambil tertunduk malu.

Perempuan tersebut hanya terdiam mendengar pengakuan yang diucapkan oleh Yuda, namun tidak berapa lama perempuan tersebut menjawab “Iya ngga papa mas, itu kan masa lalu. Saya juga sudah lupa dan sudah memaafkan siapapun yang mencuri *handphone* saya waktu itu. Ternyata mas adalah orang yang mencurinya dan tanpa sengaja kita dipertemukan dalam kejadian ini. Semua yang terjadi sudah mendapat balasannya masing-masing. Jadi sekarang kita impas ya mas “ jawab perempuan tersebut sambil tersenyum.

Akhirnya Yuda melanjutkan hidupnya dengan sang ibu dengan perasaan lega dan tenang karena kesalahan yang telah dibuatnya telah ia selesaikan.

### **Pertanyaan:**

#### **Sesi 1 (*Moral Reasoning*)**

1. Apakah yang dilakukan oleh Yuda itu benar? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Yuda?
3. Seandainya kamu berada di posisi Yuda apakah kamu akan melakukan hal yang sama?
4. Menurutmu jika kamu menjadi Yuda apakah kamu akan melakukan apapun demi merawat ibumu yang sedang sakit?
5. Perilaku apa yang menurutmu benar dan salah dalam cerita diatas?

#### **Sesi 2 (*Moral Emotion*)**

1. Jika kamu mencuri seperti yang dilakukan Yuda apa yang kamu rasakan?
2. Jika kamu melihat ibumu sakit parah, apa yang kamu rasakan?
3. Jika kamu bertemu orang seperti Yuda, yang mencuri demi nyawa ibunya. Apakah kamu merasakan kasihan? Mengapa?
4. Bagaimana perasaanmu mendengar cerita Yuda?
5. Apakah kamu merasa bersalah ketika kamu telah melakukan kesalahan?

#### **Sesi 3 (*Moral Conduct*)**

1. Jika kamu bertemu dengan seorang ibu tua yang kemalingan di jalan, apa yang akan kamu lakukan?

2. Apakah kamu pernah menolong seseorang yang mengalami musibah? seperti apa caramu memberikan pertolongan?
3. Jika kamu bertemu dengan seseorang yang bersalah mengalami kesulitan, apa yang akan kamu lakukan?
4. Jika ada temanmu yang sedang mencuri seperti Yuda, apakah kamu akan membantunya?
5. Jika ada yang menabrak ibumu di jalan seperti cerita di atas, apakah kamu akan memaafkan orang yang sudah menabrak ibumu?

## Cerita B

Pada Rabu pagi, Idat bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Saat itu masih pukul 06.30 WIB dan Idat sudah sarapan pagi dan juga memakai seragam lengkap. Rumahnya sangat sederhana saja. Rumahnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Pagi itu Idat sudah siap pergi sekolah dan berpamitan kepada Ibunya. Ayah Idat sudah meninggal sejak Idat balita. Jadi yang mengurus Idat adalah ibunya seorang diri yang selama ini berjualan kue keliling pasar, tanpa dibantu oleh siapa pun termasuk Idat.

“Ibu, Idat pamit dulu ya! Assalamualaikum!,” pamit Idat pada ibunya.

“Iya Dat, waalaikumussalam,” jawab ibu.

Idat pun segera pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena keluarganya tidak mempunyai kendaraan untuk dipakai kemana-mana. Sesampainya di sekolah sudah pukul 07.30 WIB. Saat itu jam pelajaran pertama akan dimulai. Tetapi untung saja Idat tidak terlambat terlalu lama.

“Assalamualaikum, Bu Guru!,” seru Idat dari depan pintu kelasnya.

“Walaikumussalam, eh Idat baru datang ya? kenapa baru datang?” Tanya bu guru pada Idat.

“Maaf Bu, Saya bangun kesiangan,” ujar Idat. Ia berbohong pada guru dan teman-temannya karena malu berkata jujur di depan semua orang tentang keadaan yang ia alami.

“Oh begitu, ya sudah silakan duduk sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai. Kita sama-sama berdoa dulu,” kata bu guru.

Setelah itu, Idat dan teman-temannya mulai belajar. Saat jam istirahat teman-teman Idat semuanya berhamburan keluar kelas kecuali Idat. Dia merenung sendiri karena dia berpikir teman-temannya sangat beruntung mereka punya sepeda yang dapat digunakan ke sekolah agar mereka tidak terlambat. Terlebih lagi mereka membawa uang saku yang cukup untuk membeli makanan saat jam istirahat. Untunglah ia punya seorang teman yang berbaik hati mau membagi makanannya dengan Idat yang bernama Adit.

“Hai Idat, kamu melamun lagi sendirian di kelas. Kamu memikirkan apa?” Tanya Adit.

“Tidak, aku tidak memikirkan apa-apa kok. Kamu tidak ke kantin?” tanya Idat.

“Sudah, tadi aku melihatmu tidak keluar kelas jadi aku membeli roti dan air untukmu. Kamu makan ya?” balas Adit lagi.

“Terima kasih Adit, kamu sering menolongku,” jawab Idat

“Sama-sama, tapi aku harus keluar lagi untuk mengembalikan buku ke perpustakaan. Sampai jumpa lagi Idat,” pamit Adit.

Idat pun bergegas menghabiskan makanannya sebelum bel berbunyi. Setelah bel berbunyi Idat dan teman-temannya kembali belajar. Saat belajar tiba-tiba ada goncangan yang membuat semua orang panik. seluruh isi sekolah baik guru beserta muridnya segera berlari keluar kelas termasuk Idat sendiri yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

### **Bersambung..... 😊**

“Gempa, gempa, gempa !!” Teriak beberapa siswa sambil berhamburan. Setelah goncangan itu berhenti mereka kembali masuk melanjutkan kegiatan masing-masing. Namun selama sisa pelajaran berlangsung, Idat tidak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Ia terus menerus memikirkan kabar Ibunya yang sedang berada di rumah. Hingga pada saat yang ia tunggu, bel pertanda pulang pun berbunyi Idat pun bergegas pulang.

Ia bingung karena merasa tidak tenang seperti ada yang menggangukannya. Ditengah kebingungannya Idat melihat banyak orang yang mengerumuni rumahnya kemudian dia bertanya kepada orang yang ada di sana.

“Permisi pak ada apa? Kenapa sangat ramai dirumahku?” Tanya Idat dengan penasaran.

“Kamu dan ibumu harus sabar ya Dat, lebih baik kamu melihat langsung,” jawab bapak itu.

Jawaban yang diberikan bapak itu tidak memuaskan rasa penasarannya akhirnya ia melihat rumahnya yang rubuh dan ibunya yang menangis tersedu – sedu. Idat pun menghampiri ibunya yang sedang menangis itu.

“Ibu, rumah kita kenapa bisa begini?” Tanya Idat

“Saat gempa tadi rumah kita bergoyang sehingga rubuh karena kayu rumah kita sudah lapuk. Ibu sangat sedih dan bingung. Dimana kita akan tinggal sekarang?” jawab ibunya yang masih terus menangis.

Idat pun ikut menangis sambil memeluk ibunya. Tiba – tiba ada seorang ibu yang menghampiri mereka berdua.

“Ibu dan Idat yang sabar ya, saya punya kontrakan yang kosong. Kalau ibu mau, ibu boleh menempatinnya,” tawar ibu itu.

“Tapi saya tidak punya uang untuk membayar sewa kontrakannya,” jawab ibu Idat dengan raut sedih

“Jika Ibu mau membayar, Ibu bisa menjadi karyawan saya di pabrik pembuatan kue milik saya. Apakah ibu mau?” tawar ibu itu lagi.

Ibu Idat terlihat ragu. Namun, saat melihat Idat menatapnya sambil menganggukan kepala ibu Idat pun memutuskan untuk menerima penawarannya.

“Baiklah, saya mau menerima tawaran ibu tadi,” jawab ibu Idat dengan senyum ramahnya.

Setelah itu mereka mulai berbenah untuk menempati kontrakan milik ibu itu. Keesokkan harinya Idat tidak masuk sekolah dan teman-temannya bingung. Karena Idat tidak masuk sekolah. Tak lama kemudian salah satu teman Idat berteriak memasuki kelas.

“Hei !! kalian tahu tidak? kemarin rumah Idat roboh dan sekarang idat tinggal di kontrakannya ibu Elis. Makanya dia tidak masuk hari ini. Mungkin sedang membantu ibunya sekarang,” ujar anak itu.

Teman-teman Idat pun kaget dan merasa kasihan pada Idat. Lalu mereka berencana untuk mengumpulkan dana untuk Idat.

“Teman-teman, bagaimana jika kita mengumpulkan uang dari semua orang untuk membantu Idat?” seru salah satu anak dengan semangat.

“Itu ide bagus !! Idat pasti senang mendapat bantuan dari kita”, jawab salah satu anak lagi.

Mereka berpecah ke seluruh kelas di sekolah mereka untuk meminta sumbangan sesuai dengan usulan salah satu teman mereka itu. Keesokan harinya mereka berbicara dengan wali kelas dan pergi ke kontrakan Idat untuk menyerahkan bantuan.

“Assalamualaikum !! Idat, ini aku Adit. Bukakan pintunya !!,” seru Adit dari luar.

“Walaikumssalam, eh Adit. Tahu dari mana aku ada di sini?” Tanya Idat.

“Dari salah satu teman, aku ke sini tidak sendiri loh,” ujar Adit dengan wajah jahilnya.

“Haiii !!” seru semua teman-temannya yang bersembunyi.

Idat yang melihat mereka sangat terkejut dan senang semua temannya datang untuk melihatnya. Namun Idat tidak mau menunjukkan rasa bahagianya karena malu dan merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

“Idat, kami semua memiliki sedikit uang untukmu. Hanya ini yang dapat kami berikan,” ujar Adit sambil menyerahkan uang yang telah dikumpulkan.

“Untuk apa kalian repot-repot datang kemari sambil memberikan uang itu. Aku dan ibuku masih bisa mendapatkan uang dengan bekerja,” Bentak Idat.

Tidak lama kemudian ibu Idat datang menghampiri sumber suara dan menyambut tamu yang datang ke kontrakannya.

“Selamat datang semua, terimakasih sudah mau mampir ke tempat sederhana kami,” Sapanya.

Ibu Idat mengingatkan untuk menyambut tamu dengan baik terlebih dahulu, dan tidak sepatutnya untuk membentak teman seperti yang sudah dilakukan sebelumnya.

“Baik bu, maafkan Idat yang terlalu malu untuk bertemu dengan teman-teman. Alhamdulillah, terima kasih teman – teman,” ujar Idat sambil menangis terharu.

“Tunggu dulu, ibu guru juga ingin memberi Idat hadiah karena Idat anak yang baik. Tunggu sebentar !” seru ibu guru.

Idat pun penasaran hadiah apa yang akan ia terima. Dan betapa kagetnya Idat saat ia melihat sepeda dan alat tulis baru.

“Ini dari bu guru dan teman – temanmu di sekolah,” seru ibu guru dengan tersenyum.

“Terima kasih banyak karena telah banyak menolong Idat,” ujar Idat.

“Sama – sama. Kita kan harus tolong – menolong,” ujar salah satu temannya.

Setelah itu Idat berhambur ke teman-temannya untuk memeluk mereka semua. Idat kembali bersekolah dan tidak pernah terlambat lagi. Ia pun menjadi anak yang pintar dan kehidupannya lebih baik sekarang.

**Pertanyaan :**

**Sesi IV (*Moral Reasoning*)**

1. Menurut kalian, apakah perilaku Idat yang sering terlambat itu baik? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya Idat lakukan supaya Ia tidak terlambat lagi ke sekolah?
3. Ketika terlambat datang ke sekolah, Idat berbohong kepada guru bahwa dia bangun kesiangkan padahal ia terlambat karena berjalan kaki kesekolah. Menurut kalian, apakah yang seharusnya Idat lakukan? Berkata bohong atau jujur kepada guru? Mengapa?
4. Idat sering merasa minder karena ia menganggap dirinya kurang beruntung dibanding teman-temannya. Menurut kalian, Haruskah Idat merasa minder dengan teman-temannya? Mengapa?
5. Pelajaran apa yang kalian dapatkan dari cerita Idat tersebut?

**Sesi V (*Moral Emotion*)**

1. Setelah pulang sekolah Idat melihat rumah satu-satunya rubuh akibat gempa. Apabila kalian berada di posisi Idat bagaimana perasaan kalian?
2. Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi Idat setelah berkata bohong kepada guru tentang keterambatannya?
3. Setelah kejadian gempa, banyak warga yang berkerumun di rumah Idat. Dan orang-orang tersebut tidak bergegas membantu ibu Idat namun hanya melihat. Menurut kalian, Bagaimana perasaan kalian ketika berada diposisi Idat yang melihat banyak orang tapi tidak membantu kalian?
4. Ibu Idat menangis akibat rumahnya rubuh. Bagaimana perasaan kalian jika yang menangis itu adalah ibu kalian?
5. Bagaimana perasaan Idat setelah diberi pertolongan oleh teman-temannya?

**Sesi VI (*Moral Conduct*)**

1. Apakah kalian akan membantu jika yang tertimpa musibah adalah tetangga kalian? Mengapa?
2. Apakah kalian akan melakukan hal yang sama seperti teman-teman Idat ketika mengetahui salah satu teman kalian tertimpa musibah? Mengapa?
3. Apabila kalian menjadi Idat yang tidak diberi uang saku oleh ibu. Apakah kalian akan minder seperti Idat dan tidak bermain dengan teman-teman kalian? Mengapa?
4. Idat menolak pemberian uang dari teman-temannya karena ia malu. Apakah kalian kan bertindak seperti Idat atau menerima uang tersebut? Mengapa?
5. Saat berada di sekolah, kalian lebih senang bermain sendiri atau bersama dengan teman kalian? Mengapa?

## Lampiran 2. Skala Perkembangan Moral



### FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Jalan Raya Tlogomas No. 246, Telp. (0341) 464318 Pes. 134, Fax: (0341) 460782, Malang

#### *Assalamualaikum Wr. Wb.*

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir dengan tema “Perkembangan Moral”. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari saudara/i untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan kondisi yang saudara/i rasakan. Atas kesediaan saudara/i untuk kerja sama dalam penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

#### *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

#### **Petunjuk Pengisian :**

1. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang anda anggap sesuai dengan diri anda.
2. Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berilah tanda check (✓) pada jawaban yang baru.

#### **Keterangan :**

**STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju**

#### **Identitas**

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Kelas :

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Tidak apa-apa berkata kasar pada teman yang nakal				
2.	Ketika bosan lebih baik tidak mendengarkan penjelasan guru yang mengajar di kelas				
3.	Saya boleh membentak teman yang mengganggu saat mengerjakan tugas				
4.	Berbicara dengan teman sebangku saat guru mengajar tidak apa-apa selama guru tidak melihat				
5.	Jika sangat lapar, saling mendorong ketika membeli makanan di kantin diperbolehkan				
6.	Ketika lapar tidak masalah mengambil uang di dompet ibu yang tertinggal di meja				
7.	Berbagai cara boleh dilakukan untuk menjadi juara				
8.	Mencontek boleh dilakukan ketika tidak belajar				

	malam harinya				
9.	Saya biasa saja melihat teman yang suka pamer kehilangan barangnya				
10.	Saya jengkel ketika ada teman yang memiliki barang yang lebih bagus				
11.	Ketika teman yang suka mengganggu tertimpa musibah, saya merasa senang				
12.	Saya merasa biasa saja melihat teman yang saya benci dijahili teman lain				
13.	Saya tidak perlu merasa sedih ketika teman yang nakal sedang sakit				
14.	Saya tidak menghiraukan waktu pulang ketika sedang asyik bermain				
15.	Saya membiarkan teman mencontek karena itu bukan urusan saya				
16.	Saya ikut mengolok-olok teman ketika teman-teman lain melakukannya				
17.	Ketika melihat teman baik saya kesusahan membawa barang, saya membiarkannya				
18.	Demi menjaga pertemanan, saya membela teman baik saya meskipun dia bersalah				
19.	Saya tidak berbagi makanan yang saya miliki kepada teman ketika saya sangat lapar				
20.	Karena demi persahabatan, saya mau diajak membolos sekolah				
21.	Saya selalu membantu teman yang kesulitan di kelas meskipun dia pernah menyakiti saya				

### **Blue Print Skala Perkembangan Moral**

No	Aspek	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah
1	Penalaran Moral ( <i>Moral Reasoning</i> )	Konsep benar dan salah	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8
2	Emosi Moral ( <i>Moral Emotion</i> )	Rasa bersalah	-	-	-
		Empati		9, 10, 11, 12, 13	5
3	Perilaku Moral ( <i>Moral Conduct</i> )	Perilaku prososial	21	17	2
		Penolakan perilaku antisosial	-	14, 15, 16, 18, 19, 20	6
TOTAL			1	20	21

### Lampiran 3. *Guide* Observasi

<b>Hari/tanggal</b>	
<b>Waktu</b>	
<b>Observer</b>	
<b>Observee</b>	

No	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Keaktifan					
2.	Antusiasme / minat					
3.	Memperhatikan penjelasan fasilitator					
4.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)					
5.	Melaksanakan apa yang diinstruksikan					
6.	Komunikasi					
7.	Kemampuan penyampaian pendapat					

**Keterangan:**

- 1 = Sangat tidak nampak
- 2 = Kurang nampak
- 3 = Cukup
- 4 = Nampak
- 5 = Sangat nampak



## Lampiran 4. Hasil Observasi

### Hari Pertama

Subjek	Indikator						
	Keaktifan	Antusiasme	Memperhatikan Penjelasan Fasilitator	Mendengarkan Aktif	Melaksanakan Instruksi	Komunikasi	Kemampuan Menyampaikan Pendapat
S1	5	5	5	5	5	4	5
S2	5	5	5	5	5	4	5
S3	5	5	5	5	5	3	5
S4	5	5	5	5	5	5	5
S5	5	5	5	5	5	5	5
S6	5	5	5	5	5	3	3
S7	5	5	5	5	5	3	3
S8	5	5	5	5	5	3	3
S9	5	5	5	5	5	3	3
S10	5	5	5	5	5	2	3

### Hari Kedua

Subjek	Indikator						
	Keaktifan	Antusiasme	Memperhatikan Penjelasan Fasilitator	Mendengarkan Aktif	Melaksanakan Instruksi	Komunikasi	Kemampuan Menyampaikan Pendapat
S1	5	5	5	5	5	2	3
S2	3	4	5	5	5	3	5
S3	5	5	5	5	5	3	3
S4	5	5	5	5	5	5	5
S5	5	5	5	5	5	5	5
S6	5	5	5	5	5	5	5
S7	5	5	5	5	5	2	3
S8	5	5	5	5	5	2	3
S9	5	5	5	5	5	3	3
S10	5	5	5	5	5	2	3

# Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral

S u b j e k	No. Item																																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45			
1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	
3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
4	1	4	4	2	4	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4
5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4
6	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	1	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	
7	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	1	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	
8	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	4	2	4	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	
9	4	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
10	4	4	3	1	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
11	2	4	3	2	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	1	3	1	3	4	1	4	1	1	2	4	4	3	4	2	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
13	1	4	3	2	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	1	1	3	3	3	4	1	2	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	
14	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2	4	4	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	
15	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	1	2	3	1	3	2	1	2	3	4	3	3	3	3	
16	2	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
17	2	4	4	1	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1
18	2	4	3	2	3	4	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	2	2	2	1	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	
19	2	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	2	4	2	4	4	4	4	2	3	2	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4
20	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	
21	2	3	3	1	2	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4

22	2	1	4	1	4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	1	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4							
23	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4					
24	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4					
25	1	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	1	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4				
26	1	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	2	3	2	3	4	2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3	4	4	4					
27	1	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	1	4	3	2	1	3	3	1	3	4	2	4	3	2	4	3	4	2	4	3	4	2	4	2					
28	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4					
29	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	3				
30	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	1	4	3	2	3	4	4	2	2	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	2	3	4	2	3	4	4		
31	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4			
32	3	4	4	2	4	4	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	1	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4			
33	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3		
34	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	2	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
36	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	1	2	4	3	4	3	4	3	4	4	1	2	3	3	4	4	1	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
37	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	2	1	3	4	3	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
38	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	1	2	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	
39	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4		
40	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	1	4	3	2	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	
41	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	1	4	2	2	4	4	2	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
42	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	2	2	4	4	2	2	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
43	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	2	2	4	4	1	1	3	1	1	1	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
44	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
45	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	
46	2	4	4	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
47	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
48	2	4	4	2	4	4	1	4	4	2	3	4	2	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4

49	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	
50	2	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	1	3	4	3	4	3	4



## Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral Tahap 1

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,733	45

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_5	143,35	83,327	,400	,721
Item_6	143,47	83,456	,417	,721
Item_9	143,12	85,567	,292	,726
Item_10	144,23	83,622	,241	,727
Item_12	143,31	85,506	,248	,727
Item_14	143,41	85,278	,288	,726
Item_15	143,45	82,013	,441	,717
Item_18	144,04	82,084	,463	,717
Item_19	143,38	83,723	,392	,721
Item_20	143,30	84,362	,311	,724
Item_23	143,63	85,742	,200	,729
Item_28	143,28	84,482	,331	,724
Item_30	143,61	81,704	,441	,717
Item_31	143,38	83,873	,346	,723
Item_33	143,37	84,623	,268	,726
Item_34	143,31	83,119	,393	,720
Item_35	143,40	82,222	,500	,716
Item_38	143,13	85,166	,304	,726
Item_39	143,76	83,628	,281	,725
Item_41	143,23	85,084	,299	,726
Item_42	143,52	83,650	,337	,723
Item_44	143,09	84,143	,373	,723
Item_45	143,26	81,418	,485	,715
Item_1	143,88	84,728	,185	,730
Item_2	143,23	85,149	,192	,729
Item_3	143,18	86,300	,154	,731
Item_4	143,94	85,523	,143	,732
Item_7	143,53	89,004	-,070	,744
Item_8	143,10	86,948	,149	,731
Item_11	143,57	87,043	,087	,734
Item_13	143,96	86,299	,124	,733
Item_16	143,67	85,428	,191	,729
Item_17	143,18	87,182	,099	,733
Item_21	143,34	89,431	-,095	,746
Item_22	144,20	88,120	-,022	,742
Item_24	143,81	88,866	-,065	,745

Item_25	143,76	84,746	,198	,729
Item_26	143,78	85,509	,139	,733
Item_27	144,41	88,955	-,068	,744
Item_29	143,99	88,849	-,063	,744
Item_32	143,74	85,224	,155	,732
Item_36	143,19	85,963	,195	,729
Item_37	143,51	85,478	,171	,731
Item_40	143,24	86,982	,126	,732
Item_43	143,39	86,263	,117	,733



## Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral Tahap 2

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,821	23

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_5	73,65	45,865	,407	,813
Item_6	73,77	45,837	,442	,812
Item_9	73,41	47,407	,323	,817
Item_10	74,53	45,972	,247	,823
Item_12	73,61	47,553	,249	,820
Item_14	73,71	46,443	,414	,813
Item_15	73,74	44,837	,451	,811
Item_18	74,34	44,980	,465	,810
Item_19	73,68	46,306	,383	,814
Item_20	73,60	46,910	,286	,818
Item_23	73,93	47,898	,179	,823
Item_28	73,57	46,763	,335	,816
Item_30	73,90	44,518	,459	,810
Item_31	73,68	46,370	,341	,816
Item_33	73,67	45,729	,390	,814
Item_34	73,61	45,338	,440	,811
Item_35	73,70	45,459	,460	,811
Item_38	73,43	46,828	,370	,815
Item_39	74,05	45,384	,346	,817
Item_41	73,53	47,284	,295	,818
Item_42	73,82	45,569	,399	,813
Item_44	73,38	46,196	,417	,813
Item_45	73,55	44,658	,468	,810



### Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral Tahap 3

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,823	22

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_5	70,49	43,908	,403	,815
Item_6	70,61	43,747	,454	,813
Item_9	70,26	45,353	,328	,818
Item_10	71,37	43,935	,249	,825
Item_12	70,45	45,368	,269	,821
Item_14	70,55	44,486	,408	,815
Item_15	70,59	42,912	,446	,813
Item_18	71,18	43,268	,436	,813
Item_19	70,52	44,252	,389	,816
Item_20	70,44	45,001	,273	,821
Item_28	70,41	44,632	,349	,817
Item_30	70,74	42,601	,454	,812
Item_31	70,52	44,338	,344	,818
Item_33	70,51	43,801	,383	,816
Item_34	70,45	43,282	,449	,813
Item_35	70,54	43,477	,460	,812
Item_38	70,27	44,735	,381	,816
Item_39	70,89	43,515	,334	,819
Item_41	70,37	45,139	,311	,819
Item_42	70,66	43,689	,387	,816
Item_44	70,22	44,111	,429	,814
Item_45	70,39	42,671	,470	,811

### Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perkembangan Moral Tahap 4

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,836	21

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	66,64	48,317	,456	,827
Item3	65,70	52,418	,329	,832
Item4	66,64	48,398	,427	,830
Item5	65,88	51,047	,430	,828
Item6	65,96	50,488	,502	,825
Item9	65,52	53,112	,403	,831
Item10	66,58	49,677	,371	,832
Item15	65,86	50,980	,376	,831
Item18	66,56	48,292	,631	,819
Item19	65,86	50,572	,480	,826
Item20	65,74	52,115	,337	,832
Item23	66,20	51,592	,327	,833
Item30	66,10	52,010	,292	,834
Item31	65,84	52,300	,314	,833
Item32	66,10	50,092	,504	,825
Item34	65,92	51,259	,411	,829
Item35	65,98	49,816	,552	,823
Item39	66,02	50,673	,405	,829
Item42	65,98	50,714	,413	,829
Item44	65,64	52,439	,337	,832
Item45	65,68	52,385	,295	,834

**Lampiran 6. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen**

**Skor *Pre-test***

Subjek	No. Item																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
S1	2	1	2	2	2	1	1	3	1	4	1	4	3	2	1	3	2	2	1	4	2
S2	4	1	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	4	1	2	4	2	1	3	2	1
S3	2	3	3	2	1	4	1	3	1	1	2	1	3	1	3	1	4	1	2	4	4
S4	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
S5	2	1	2	3	3	4	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3
S6	1	3	1	3	4	3	1	3	4	3	4	3	1	3	4	4	3	1	4	3	4
S7	3	4	2	2	3	4	1	3	4	3	4	3	4	3	1	4	3	1	4	1	3
S8	2	4	3	4	3	4	2	1	4	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3
S9	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	3	3	4
S10	2	4	2	3	3	4	3	3	1	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4

**Skor *Post-test***

Subjek	No. Item																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
S1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
S2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4
S3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
S4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
S5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4
S6	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
S7	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	1	3
S8	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4
S9	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4
S10	4	4	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3

**Lampiran 7. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol**

**Skor *Pre-test***

Subjek	No. Item																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
S1	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	2	1	2
S2	1	4	2	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	1	1	3	3	1	3	4	4
S3	1	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3
S4	2	4	2	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4
S5	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4
S6	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	1	1	3
S7	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4
S8	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4
S9	4	4	2	4	3	4	3	4	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
S10	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2

**Skor *Post-test***

Subjek	No. Item																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
S1	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	1
S2	2	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	1	4	3	2	3	4	1	3	3	4
S3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
S4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3
S5	3	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
S6	4	3	4	4	4	1	2	3	4	4	3	2	3	4	2	2	3	2	3	4	2
S7	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4
S8	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4
S9	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4
S10	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	1

**Lampiran 8. Uji *Independent Sample T-Test* Skor *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pre_test</i></b>
Eksperimen	44
Eksperimen	47
Eksperimen	54
Eksperimen	54
Eksperimen	57
Eksperimen	60
Eksperimen	60
Eksperimen	68
Eksperimen	65
Eksperimen	70
Kontrol	68
Kontrol	59
Kontrol	60
Kontrol	64
Kontrol	61
Kontrol	69
Kontrol	68
Kontrol	58
Kontrol	65
Kontrol	65

**Output Uji Independent Sample T-Test Skor Pre-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

**Group Statistics**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_test	Eksperimen	10	57,90	8,504	2,689
	Kontrol	10	63,70	4,001	1,265

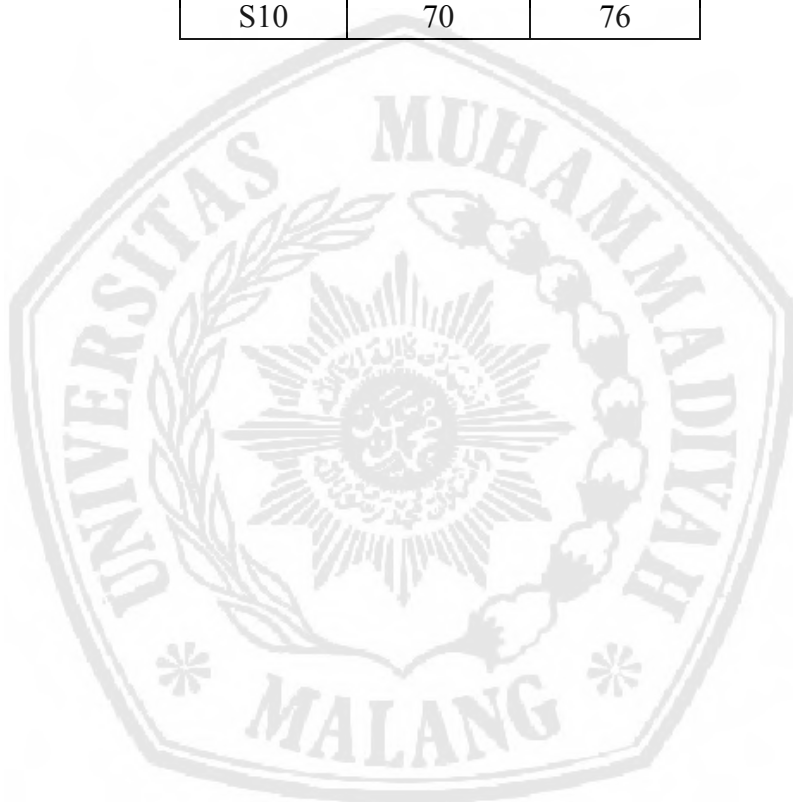
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre_test	Equal variances assumed	4,305	,053	-1,951	18	,067	-5,800	2,972	-12,044	,444
	Equal variances not assumed			-1,951	12,799	,073	-5,800	2,972	-12,231	,631



**Lampiran 9. Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Eksperimen**

Subjek	Pre_test	Post_test
S1	44	80
S2	47	77
S3	54	81
S4	54	71
S5	57	68
S6	60	67
S7	60	66
S8	68	73
S9	65	72
S10	70	76



**Output Uji Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_test	57,90	10	8,504	2,689
	Post_test	73,10	10	5,301	1,676

**Paired Samples Correlations**

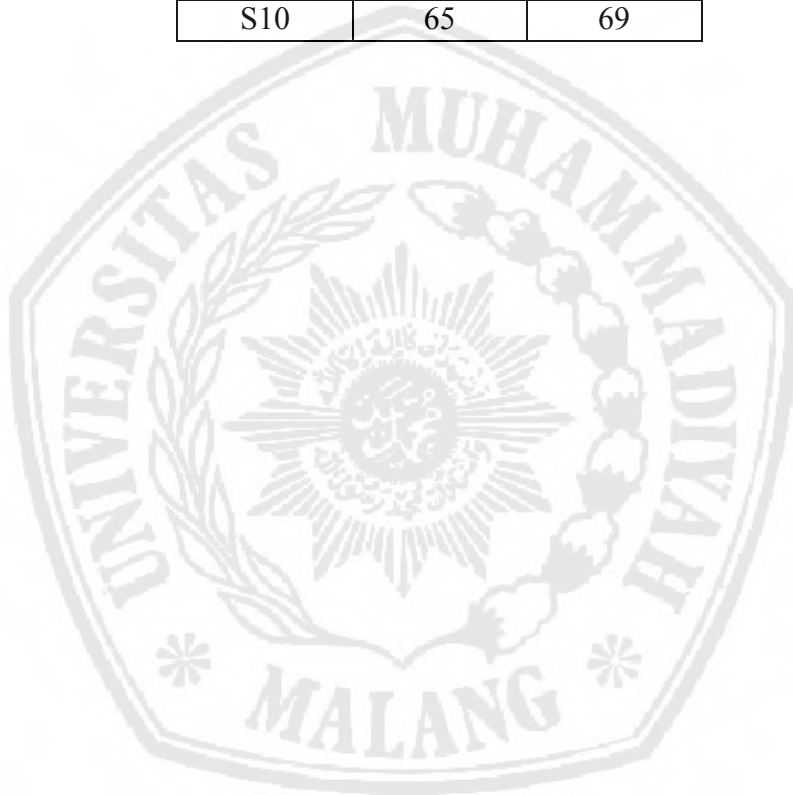
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_test & Post_test	10	-,389	,266

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre_test - Post_test	-15,200	11,641	3,681	-23,527	-6,873	-4,129	9	,003

**Lampiran 10. Uji *Paired Sample T-Test* Kelompok Kontrol**

Subjek	Pre_test	Post_test
S1	68	62
S2	59	61
S3	60	55
S4	64	63
S5	61	66
S6	69	74
S7	68	65
S8	58	61
S9	65	64
S10	65	69



**Output Uji Paired Sample T-Test Kelompok Kontrol**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_test	63,70	10	4,001	1,265
	Post_test	64,00	10	5,099	1,612

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre_test & Post_test	10	,621	,055

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre test - Post test	-,300	4,084	1,291	-3,221	2,621	-,232	9	,822

**Lampiran 11. Uji *Independent Sample T-Test* Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Menggunakan *Gains Score***

<b>Kelompok</b>	<b>Skor</b>
Eksperimen	36
Eksperimen	30
Eksperimen	27
Eksperimen	17
Eksperimen	11
Eksperimen	7
Eksperimen	6
Eksperimen	5
Eksperimen	7
Eksperimen	6
Kontrol	-6
Kontrol	2
Kontrol	-5
Kontrol	-1
Kontrol	5
Kontrol	5
Kontrol	-3
Kontrol	3
Kontrol	-1
Kontrol	4

**Output Uji Independent Sample T-Test Perkembangan Moral Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Menggunakan Gains Score**

**Group Statistics**

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Eksperimen	10	15,20	11,641	3,681
	Kontrol	10	,30	4,084	1,291

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
Skor	Equal variances assumed	12,969	,002	3,819	18	,001	14,900	3,901	6,704 23,096
	Equal variances not assumed			3,819	11,182	,003	14,900	3,901	6,331 23,469

## Lampiran 12. Dokumentasi









